

Pengajaran Bahasa Inggris Anak Sekolah Dasar Menggunakan Benda Nyata dalam Pembelajaran di SD Negeri 221 Palembang

Kurnia Saputri^{*1}, Sri Yuliani², Aswadi Jaya³, Endang Puji Astuti⁴

^{1,2,4} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah, Palembang, Indonesia

^{*}e-mail:kurniasaputri93@gmail.com¹,nyimasyuliani71@gmail.com²,aswadijaya@univpgri-palembang.ac.id³, astutie260788@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk rendahnya motivasi siswa dan kesulitan dalam memahami kosakata baru. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini penting untuk diadakan sebagai upaya nyata dalam membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, khususnya di lingkungan sekolah yang memiliki keterbatasan sumber belajar dan metode inovatif. Salah satu metode yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa adalah pengajaran menggunakan benda nyata (real objects), yaitu dengan memanfaatkan benda-benda sehari-hari untuk memperkenalkan kosakata dan konsep bahasa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui kegiatan pembelajaran langsung di kelas, meliputi tahap persiapan materi, pelaksanaan pembelajaran berbasis benda nyata, serta evaluasi pemahaman siswa. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, motivasi belajar, dan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa, yang tercermin dari keaktifan mereka selama proses pembelajaran dan hasil evaluasi sederhana yang dilakukan.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Benda Nyata, Pembelajaran

Abstract

English language learning in Indonesia is often faced with various challenges, including low student motivation and difficulties in understanding new vocabulary. Therefore, this community service activity is important to be conducted as a concrete effort to help improve the quality of English language learning, especially in school environments that have limited learning resources and innovative teaching methods. One method that can increase student engagement and understanding is teaching using real objects, which involves utilizing everyday items to introduce vocabulary and language concepts, making the learning process more interesting, interactive, and contextual. The implementation method of the community service is carried out through direct classroom learning activities, including the stages of material preparation, the implementation of real-object-based learning, and the evaluation of students' understanding. The results of the community service show an increase in students' participation, learning motivation, and English vocabulary comprehension, as reflected in their active involvement during the learning process and the results of the simple evaluations conducted.

Keywords: English, Real Objects, Learning

1. PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi penting dalam membekali peserta didik dengan kompetensi komunikasi global sejak dini. Berbagai studi menunjukkan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode emas (golden age) dalam pemerolehan bahasa kedua karena tingginya plastisitas kognitif dan kemampuan meniru bunyi bahasa (Cameron, 2019 & Lightbown & Spada, 2018). Pada fase ini, anak lebih mudah menyerap kosakata dan pola bahasa melalui pengalaman langsung, interaksi, serta konteks yang bermakna.

Namun demikian, praktik pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD, khususnya di sekolah dasar negeri dan swasta non-unggulan, masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang bersifat abstrak, serta rendahnya motivasi dan partisipasi aktif siswa. Pembelajaran

yang terlalu berfokus pada buku teks dan metode ceramah cenderung membuat siswa kesulitan menghubungkan bahasa dengan pengalaman nyata mereka (Hidayah & Prabowo, 2023 & Fitriani & Hasanah, 2020). Kondisi ini berdampak pada rendahnya penguasaan kosakata dasar, padahal kosakata merupakan fondasi utama keterampilan berbahasa (Susanti & Kurniawan, 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 38, yang secara kuantitatif melibatkan 28 siswa kelas IV–V dengan rentang usia 9–11 tahun. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, sekitar 70% siswa mengalami kesulitan dalam memahami kosakata dasar bahasa Inggris, terutama karena pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks tanpa dukungan media konkret. Dari sisi sosial-ekonomi, mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai petani, buruh, dan pedagang kecil dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah, sehingga dukungan pembelajaran bahasa Inggris di rumah relatif terbatas. Secara fisik dan lingkungan, sekolah memiliki fasilitas ruang kelas yang memadai, namun minim media pembelajaran bahasa asing berbasis visual dan konkret. Kondisi serupa juga ditemukan dalam program pengabdian lain di sekolah dasar, di mana keterbatasan media menjadi faktor penghambat utama efektivitas pembelajaran bahasa Inggris (Lestari et al., 2022 & Prasetyo et al., 2021).

Pendekatan pembelajaran menggunakan benda nyata (real objects/realia) dipandang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Benda nyata memungkinkan siswa mengaitkan kosakata bahasa Inggris dengan objek konkret yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami (Wulandari & Nugroho, 2023 & Kusuma & Siregar, 2019). Penggunaan realia juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan (engagement) siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris (Yuliana et al., 2024).

Potensi lingkungan sekitar sekolah, seperti alat tulis, benda di kelas, peralatan rumah tangga sederhana, serta objek alam, dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran tanpa memerlukan biaya besar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Fitriani & Hasanah, 2020). Selain itu, pembelajaran berbasis benda nyata mendorong pengalaman belajar yang bersifat hands-on, yang berpengaruh positif terhadap pemerolehan kosakata siswa usia dini (Susanti & Kurniawan, 2021).

Kegiatan pengabdian ini merupakan hilirisasi dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media konkret berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata dan motivasi belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar (Rahmawati et al., 2022 & Prasetyo et al., 2021). Implementasi media konkret dalam pembelajaran juga terbukti meningkatkan pemahaman konsep bahasa secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan abstrak (Lestari et al., 2022).

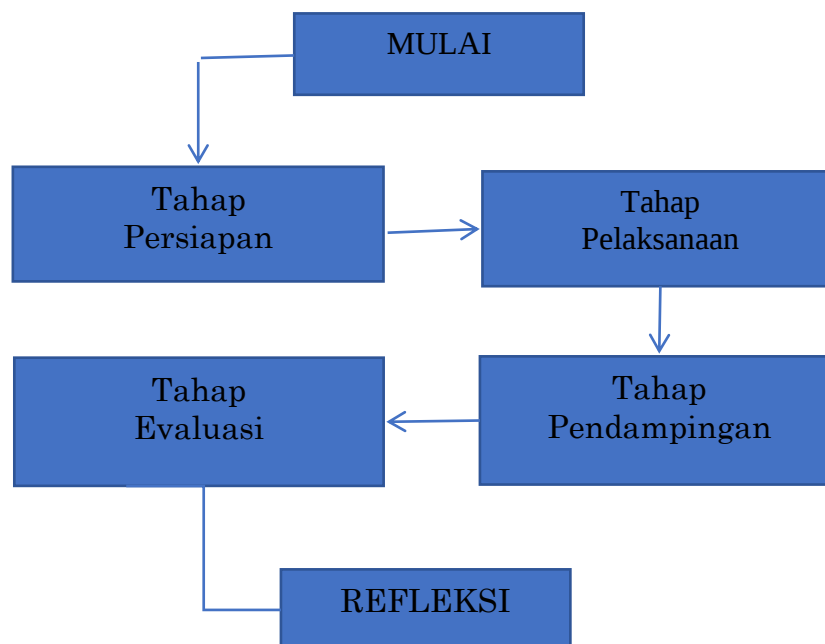
Pemanfaatan media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan minat serta antusiasme siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selain berfungsi sebagai sarana motivasi, media pembelajaran juga berpotensi menarik perhatian siswa dan membangkitkan semangat belajar, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Penggunaan media visual dan konkret, termasuk video animasi dan benda nyata, terbukti meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar (Hita et al., 2021). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris berbasis realia tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa.

Pendekatan ini juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022). Oleh

karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat solutif terhadap permasalahan lokal sekolah, tetapi juga relevan dengan kebijakan pendidikan nasional. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang mencakup beberapa aspek, yaitu bagaimana kondisi awal kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar sebelum diterapkannya pembelajaran menggunakan benda nyata, bagaimana penerapan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan benda nyata dapat meningkatkan pemahaman kosakata siswa Sekolah Dasar, bagaimana respons serta tingkat partisipasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis benda nyata, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran bahasa Inggris menggunakan benda nyata di lingkungan sekolah dasar sasaran. Tujuan dari Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan kosakata dasar bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar melalui pemanfaatan benda nyata dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi, keaktifan, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Di sisi lain, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan mudah diterapkan bagi guru sekolah dasar dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Lebih lanjut, kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan serta menghirilkan hasil penelitian terkait pembelajaran bahasa Inggris berbasis media konkret ke dalam praktik nyata di lingkungan masyarakat pendidikan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif, dengan metode pembelajaran bahasa Inggris berbasis benda nyata (real objects) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar. Metode ini dipilih untuk mencapai tujuan peningkatan pemahaman kosakata, motivasi belajar, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berikut tahapan yang dilakukan:



Gambar 1. Bagan Alir Tahapan Pelaksanaan

Keterangan:

Mulai

Pendekatan Partisipatif Edukatif

(Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Benda Nyata/Real Objects)

Tahap Persiapan

- a. Observasi awal dan identifikasi kebutuhan mitra
- b. Wawancara dengan guru dan pengamatan pembelajaran
- c. Pemetaan kemampuan awal kosakata siswa
- d. Penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen evaluasi
- e. Pemilihan benda nyata yang relevan

Tahap Pelaksanaan

- a. Pembelajaran praktik langsung di kelas
- b. Pengenalan kosakata melalui benda nyata
- c. Metode: demonstrasi, tanya jawab, permainan edukatif, dan kerja kelompok
- d. Mendorong interaksi dan partisipasi aktif siswa

Tahap Pendampingan

- a. Pendampingan siswa dalam proses pembelajaran
- b. Pelibatan guru secara aktif
- c. Pembimbingan guru agar mampu mereplikasi metode pembelajaran

Tahap Evaluasi dan Refleksi

- a. Evaluasi aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa
- b. Refleksi bersama guru dan siswa

Alat Ukur dan Teknik Pengumpulan Data

Hasil kegiatan pengabdian diukur menggunakan instrumen kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut:

1. Tes Kosakata (Pretest dan Posttest)

Tes tertulis dan lisan digunakan untuk mengukur peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator yang diukur meliputi kemampuan mengenali, menyebutkan, dan menggunakan kosakata sederhana sesuai dengan benda nyata yang diperkenalkan.

2. Lembar Observasi Sikap dan Partisipasi

Lembar observasi digunakan untuk menilai perubahan sikap belajar siswa, seperti minat, antusiasme, kepercayaan diri, dan keaktifan selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan secara sistematis dengan skala penilaian deskriptif.

3. Angket Respons Siswa dan Guru

Angket digunakan untuk memperoleh data kualitatif mengenai persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas pembelajaran berbasis benda nyata, kemudahan penerapan, serta manfaat yang dirasakan.

4. Wawancara Terbatas

Wawancara dilakukan dengan guru mitra untuk menggali informasi lebih mendalam terkait perubahan perilaku belajar siswa dan potensi keberlanjutan metode dalam pembelajaran rutin.

Pengukuran Tingkat Ketercapaian Keberhasilan

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan beberapa indikator berikut:

1. Perubahan Sikap : Keberhasilan dilihat dari peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, yang ditunjukkan melalui hasil observasi dan angket respons.
2. Perubahan Sosial Budaya : Perubahan sosial budaya tercermin dari meningkatnya interaksi siswa dalam kerja kelompok, sikap saling menghargai, serta tumbuhnya

kebiasaan menggunakan kosakata bahasa Inggris sederhana dalam lingkungan kelas dan sekolah.

3. Aspek Ekonomi Edukatif

Keberhasilan juga diukur dari efisiensi penggunaan media pembelajaran, yaitu pemanfaatan benda nyata yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah tanpa memerlukan biaya tambahan. Hal ini memberikan dampak positif secara tidak langsung bagi sekolah dan orang tua dalam hal penghematan biaya pembelajaran.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan signifikan pada hasil post-test dibandingkan pre-test, adanya perubahan sikap belajar siswa ke arah yang lebih positif, serta meningkatnya kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis benda nyata secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan praktik pembelajaran bahasa Inggris yang aplikatif melalui pemanfaatan benda nyata dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pengabdian ini mampu memberikan nilai tambah edukatif dan sosial bagi siswa, guru, dan institusi sekolah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui pembelajaran langsung di kelas dengan melibatkan siswa secara aktif dalam mengenali, menyebutkan, dan menggunakan kosakata bahasa Inggris berbasis benda nyata yang terdapat di lingkungan sekitar. Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif melalui demonstrasi, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan praktik lisan. Guru mitra dilibatkan secara langsung agar terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan, sehingga metode yang diterapkan dapat berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Indikator dan Tolak Ukur Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Indikator Kognitif

Terjadi peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa yang ditunjukkan oleh hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test. Sebagian besar siswa mampu mengenali dan menyebutkan kosakata dengan pelafalan yang lebih tepat. Pada indikator kognitif, keberhasilan ditunjukkan oleh adanya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa yang terlihat dari hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test, serta kemampuan sebagian besar siswa dalam mengenali dan menyebutkan kosakata dengan pelafalan yang lebih tepat.

2. Indikator Afektif dan Perilaku

Siswa menunjukkan peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab, dan berinteraksi selama kegiatan berlangsung. Pada indikator afektif dan perilaku, keberhasilan ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang tercermin dari partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi selama kegiatan berlangsung.

3. Indikator Sosial Budaya

Terjadi perubahan perilaku sosial berupa meningkatnya kerja sama antar siswa, keberanian berkomunikasi, serta kebiasaan menggunakan kosakata bahasa Inggris sederhana dalam aktivitas kelas. Keberhasilan terlihat dari perubahan perilaku sosial

siswa, seperti meningkatnya kerja sama antar siswa, keberanian dalam berkomunikasi, serta kebiasaan menggunakan kosakata bahasa Inggris sederhana dalam aktivitas kelas

4. Indikator Institusional

Guru memperoleh alternatif metode pembelajaran yang mudah diterapkan, kontekstual, dan ekonomis, sehingga berdampak positif terhadap praktik pembelajaran di sekolah. Tolak ukur keberhasilan kegiatan ditentukan dari ketercapaian minimal 75% indikator yang telah ditetapkan, baik dari hasil tes, observasi, maupun respons guru dan siswa. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan dengan diperolehnya alternatif metode pembelajaran bagi guru yang bersifat kontekstual, mudah diterapkan, dan ekonomis, sehingga memberikan dampak positif terhadap praktik pembelajaran di sekolah

Perubahan Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Dalam jangka pendek, kegiatan pengabdian ini berdampak pada peningkatan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa, meningkatnya minat belajar, serta terciptanya suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Guru juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran berbasis benda nyata. Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi mendorong perubahan pola pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan berkelanjutan di sekolah. Pemanfaatan benda nyata yang tersedia di lingkungan sekitar dapat menjadi kebijakan pembelajaran yang efisien dan inklusif, terutama bagi sekolah dengan keterbatasan sarana dan anggaran.

Keunggulan dan Kelemahan Kegiatan

Keunggulan utama kegiatan pengabdian ini terletak pada metode pembelajaran yang mudah diterapkan dan sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi bahasa Inggris. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan bersifat ekonomis karena memanfaatkan benda-benda yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga tidak memerlukan biaya besar dan mudah direplikasi. Kegiatan ini juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan guru dalam proses pembelajaran melalui interaksi langsung dan pembelajaran yang kontekstual. Namun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang menyebabkan belum seluruh materi bahasa Inggris dapat diterapkan dengan pendekatan benda nyata. Selain itu, adanya perbedaan kemampuan awal siswa juga menjadi tantangan tersendiri karena menyebabkan tingkat pemahaman siswa tidak sepenuhnya merata selama kegiatan berlangsung.

Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tergolong rendah hingga sedang, terutama pada tahap penyesuaian materi pembelajaran dengan benda nyata yang tersedia di lingkungan sekitar. Meskipun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang matang serta kreativitas guru dalam memanfaatkan berbagai media konkret. Ke depan, peluang pengembangan kegiatan ini sangat terbuka, antara lain melalui pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis benda nyata yang dapat digunakan secara berkelanjutan, replikasi kegiatan pada jenjang kelas atau sekolah lain, serta integrasi pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan digital sederhana, seperti pemanfaatan video pembelajaran atau kartu visual untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi ini disajikan sebagai gambaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris melalui pemanfaatan benda nyata sebagai media pembelajaran kontekstual bagi siswa

Sekolah Dasar. Kegiatan pengabdian ini didukung oleh dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan dan luaran kegiatan, berupa; Gambar proses pembelajaran dan interaksi siswa menggunakan benda nyata dan Tabel perbandingan hasil pre-test dan post-test.

Tabel 1.Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata		Peningkatan (%)
		Pretest	Posttest	
1	Pengenalan kosakata benda kelas	56,3	82,4	26,1
2	Pelafalan kosakata	54,7	79,6	24,9
3	Pemahaman makna kosakata	58,1	84,2	26,1
	Rata-rata keseluruhan	56,4	82,1	25,7

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan signifikan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis benda nyata. Rata-rata peningkatan mencapai 25,7%, yang mengindikasikan efektivitas metode yang digunakan.



Gambar 2. Siswa Menjawab Menggunakan Benda Realia

Gambar 2 menunjukkan seorang siswa yang aktif menjawab pertanyaan dengan mengoperasikan alat peraga jam secara langsung. Penggunaan benda nyata (realia) ini mengubah konsep waktu yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Melalui interaksi fisik ini, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mempraktikkan kosakata bahasa Inggris, yang membuktikan bahwa metode pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa di kelas.



Gambar 3. Menjelaskan Materi Menggunakan Benda Realia

Gambar 3 menunjukkan tahap penyampaian materi oleh tim pengabdian di depan kelas menggunakan media realia berupa alat peraga jam kreatif. Penggunaan benda nyata ini bertujuan untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris secara langsung dan kontekstual, sehingga siswa dapat menghubungkan teori dengan objek fisik sejak awal pembelajaran. Hal ini efektif untuk menarik perhatian siswa di tengah keterbatasan sarana belajar konvensional.



Gambar 4. Siswa dan Guru Belajar Menggunakan Media Realia

Gambar 4 mendokumentasikan interaksi dinamis antara guru dan siswa saat menggunakan media realia. Terlihat antusiasme siswa yang berebut mengangkat tangan untuk berpartisipasi, yang menandakan adanya peningkatan motivasi dan keterlibatan aktif di dalam kelas. Suasana ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis benda nyata mampu menciptakan ekosistem belajar yang interaktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa lebih berani mengeksplorasi kemampuan bahasa Inggris mereka.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengajaran bahasa Inggris berbasis benda nyata pada siswa Sekolah Dasar memberikan dampak positif secara kognitif, afektif, dan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan penguasaan

kosakata siswa, terlihat dari kenaikan nilai rata-rata pretest dan posttest. Pembelajaran berbasis benda nyata juga meningkatkan motivasi, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana di kelas. Dari sisi guru, kegiatan ini menghadirkan alternatif metode pembelajaran yang kontekstual, mudah diterapkan, dan sesuai dengan kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan sarana. Kelebihan kegiatan ini terletak pada pemanfaatan benda di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran ekonomis dan aplikatif, sehingga materi bahasa Inggris yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Namun, kegiatan memiliki keterbatasan, terutama durasi yang singkat dan perbedaan kemampuan awal siswa sehingga hasil pembelajaran belum merata. Ke depan, kegiatan ini berpotensi dikembangkan melalui modul pembelajaran berbasis benda nyata, replikasi di jenjang atau sekolah lain, serta integrasi media digital sederhana untuk memperkaya pengalaman belajar. Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar .

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, L. (2019). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Fitriani, N., & Hasanah, U. (2020). Pembelajaran bahasa Inggris anak berbasis lingkungan sekitar sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 34–43.
- Hidayah, N., & Prabowo, H. (2023). Pendampingan pembelajaran bahasa Inggris berbasis benda nyata di sekolah dasar. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45–54.
- Hita, A., Febby, A., Shifa, A., Raffy, M., & Gumelar, M. (2021). Peningkatan pembelajaran melalui media pembelajaran video animasi untuk sekolah dasar. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://ejournal.smart-scienti.com/index.php/Smart-Dedication/article/view/197/79>
- Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, K. (2022). *Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar*. Kemendikbudristek.
- Kusuma, I. P., & Siregar, M. (2019). Teaching English vocabulary for young learners using real objects. *Proceedings of the International Conference on Education*, 112–118.
- Lestari, R., Wahyuni, S., & Arifin, Z. (2022). Implementasi media konkret dalam pembelajaran bahasa Inggris sekolah dasar. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 15–24.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2018). *How Languages Are Learned*. Oxford University Press.
- Prasetyo, A., Mulyani, S., & Hartono, R. (2021). Community service program on English vocabulary learning through school environment. *Journal of Community Engagement*, 5(2), 67–75.
- Rahmawati, Y., Hidayat, D., & Lestari, S. (2022). Realia-based English learning to enhance motivation of young learners. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 89–98.
- Susanti, E., & Kurniawan, D. (2021). Vocabulary acquisition of young learners through hands-on learning. *TEFLIN Journal*, 32(2), 198–212.
- Wulandari, T., & Nugroho, A. (2023). Contextual English teaching for primary school students using concrete media. *Journal of Language and Education*, 8(3), 210–220.
- Yuliana, R., Safitri, A., & Ramadhan, F. (2024). Realia and young learners engagement in English classroom. *Journal of Primary Education*, 13(1), 56–66.